

Golkar Tetap Bermasa Depan

Oleh A Kardiyat Wiharyanto

Berita tentang Aburizal Bakrie (ARB) - Agung Laksono paraf perjanjian islah, sungguh menunjukkan bahwa Golkar terhindar dari perpecahan yang menyakitkan. Para pemuka partai mampu menempatkan kepentingan Golkar di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Tidak dipungkiri bahwa perjalanan Partai Golkar telah mengalami pasang surut, bahkan pernah terancam akan dibubarkan. Namun, berkat perjuangan para kadernya, Golkar sampai saat ini masih tetap eksis, bahkan selalu muncul sebagai partai papan teratas dalam setiap pemilu legislatif.

Dari masa ke masa selalu ada usaha untuk memojokkan Partai Golkar. Memang, selama lebih dari tiga dekade, Golkar tampil di gelanggang politik mendominasi kebijakan-kebijakan negara, nyaris tanpa tertandingi kekuatan politik mana pun di Tanah Air ini. Oleh karenanya, tidak berlebihan apabila orang beranggapan bahwa Golkar harus bertanggung jawab atas segala kemunduran hampir di semua bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik nasional.

Sebagai organisasi sosial politik yang mayoritas tunggal, Golkar menguasai politik pemerintahan, organisasi profesi, lembaga-lembaga perwakilan, dan institusi politik. Pembangunan yang dilancarkan telah berhasil memajukan ekonomi, namun dinilai hanya menguntungkan sekelompok orang saja, sehingga ke-

senjangan politik antara elite dan massa semakin lebar.

Bertolak dari perannya yang dominan dalam kehidupan politik di Indonesia, Golkar memang telah mendapat sorotan tajam masyarakat baik di tingkat pusat maupun daerah. Bahkan Golkar dianggap mempunyai andil dan tanggung jawab besar terhadap merosotnya kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu kepercayaan rakyat terhadap Golkar menjadi merosot. Hal itu tercermin dari menurunnya perolehan suara Golkar dalam Pemilu 1999.

Bertolak dari pengalaman pahit dari Pemilu 1999, Golkar pantang mundur dan segera melakukan refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan masa lalunya, sehingga mampu memunculkan kembali kekuatan-kekuatan yang menyangkut kepentingan Golkar sendiri atau untuk kepentingan bangsa pada umumnya.

Letak kekuatan Golkar yang utama adalah keyakinannya akan kebenaran Pancasila sebagai satu-satunya pemersatu bangsa yang paling mungkin. Oleh karena itu, gerak langkah Golkar diarahkan pada jalan dan kebenaran Pancasila itu. Jalan Pancasila dengan karakter utamanya yang inklusif dan non diskriminatif, tidak melihat kebhinekaan dan kesatuan/persatuan sebagai suatu pilihan yang bersifat ini atau itu, melainkan merangkul keduanya dengan terus-menerus mengusahakan sintesa-sintesa.

Golkar menekankan bahwa Pancasila amat menekankan kesatuan/persatuan, tetapi tanpa mematahkan atau melenyapkan kebhinekaan. Di pihak lain, Golkar menerima

serta menghargai kebhinekaan, tetapi dalam batas tidak membahayakan atau menghancurkan kesatuan/persatuan. Golkar yang pernah dipercaya sebagian besar masyarakat, perlu menyadari dan memperkuat kekuatan-kekuatan itu agar bisa selalu tanggap terhadap adanya gejolak yang ada dalam masyarakat dan dapat menyelaraskan dirinya tanpa menengalkan tujuan dasarnya. Dengan demikian, Golkar tidak hanya sekedar menampung aspirasi masyarakat dan seolah hanya berpangku tangan, tetapi tetap giat menjaga dan terus mengupayakan pelestarian persatuan dan kesatuan bangsa ini.

Keberadaan Golkar yang selalu berada di papan atas dalam setiap pemilu legislatif, kiranya bukan secara kebetulan atau karena rakyat sebal dengan tingkah para elite politik baru. Kemenangan Golkar terutama disebabkan oleh keluasan-nya dalam mengembangkan dirinya sebagai partai politik yang terbuka yang dilandasi wawasan kebangsaan, non diskriminasi, dan kesadaran yang penuh terhadap realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Dibanding partai-partai lainnya, Golkar termasuk partai moderat. Sebagai partai yang moderat, Golkar senantiasa mengutamakan posisi tengah dan tidak berorientasi ke kiri dan ke kanan secara ekstrem. Dengan demikian Golkar mengembangkan sikap nonsektarian, bahkan dapat dikatakan antisektarian. Wawasan seperti itu sangat cocok untuk kondisi sosiologis dan politis masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Di sinilah keunggulan Golkar, walaupun banyak didera dan dipojokkan, Golkar tetap di hati rakyat.

Selama ini Golkar dinilai sebagai

partai yang paling solid, paling dewasa. Sebagai partai yang paling tua sekarang ini, Golkar dinilai sebagai partai yang paling matang. Sikapnya yang dewasa, baik dalam pemilu legislatif maupun pemilihan presiden secara langsung dari tahun ke tahun menjawab keraguan orang akan kesungguhan Golkar dalam membangun demokrasi di negeri ini.

Hasilnya memang sangat terasa. Setidaknya Golkar mendapatkan porsi publikasi yang cukup banyak. Salah satu kelemahan partai Golkar (tampaknya juga partai-partai politik yang lain), yaitu loyalitas terhadap partai. Banyak tokoh-tokoh Golkar yang begitu buruk loyalitasnya kepada partai, sehingga partai hanya dijadikan alat sebagai kepentingan pribadi, bukan alat perjuangan anggota maupun partai.

Keperihatinan itu perlu diungkap kembali karena selama ini banyak tokoh partai yang menggunakan partai hanya sebagai alat untuk mengejar kekuasaan. Tidak sedikit tokoh nasional yang dulu tokoh Golkar, namun lalu melompat ke partai baru untuk mendapatkan kekuasaan. Sedangkan kader-kader yang tetap bertahan di Golkar memang benar-benar sudah menghayati visi dan misi Golkar yang sebenarnya, sehingga tidak diragukan militansi-nya.

Mudah-mudahan reformulasi islah berjalan lancar sehingga bisa mengakomodasi kepentingan bersama. Hanya dengan itu Golkar akan tetap setia pada visi dan misinya, yaitu membangun negeri ini berdasar Pancasila dan UUD 1945. Dengan kekuatan garis tengahnya itulah, Golkar akan tetap menjadi partai yang favorit, berprestasi dan bermasa depan. ***

Penulis adalah dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.